

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu perusahaan tertentu pada dasarnya selalu berusaha untuk mencapai tujuan didirikannya perusahaan tersebut. Untuk menunjang agar tercapainya tujuan itu, setiap perusahaan mempunyai aktiva (harta/asset) tertentu guna memperlancar kegiatan yang dilaksanakan perusahaan. Aktiva tetap merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Aktiva tetap tersebut merupakan salah satu komponen dalam neraca, sehingga ketelitian dalam pengolahan aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaiannya dalam laporan keuangan.

Kewajaran penilaian aktiva tetap suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (2009). Dalam PSAK ini dinyatakan bahwa aset tetap adalah aset tak berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap biasanya memiliki masa pemakaian lebih dari satu tahun, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun, manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun manfaatnya secara terus menerus, dan menyebabkan terjadi

penyusutan (*depreciation*). Seiring dengan berlalunya waktu, aktiva tetap akan mengalami penyusutan (kecuali tanah). Faktor yang mempengaruhi menurun kemampuan suatu aktiva tetap untuk memberikan jasa atau manfaat yaitu: secara fisik, disebabkan oleh pemakaian dan keausan karena penggunaan yang berlebihan dan secara fungsional disebabkan oleh ketidakcukupan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta (misal kemajuan teknologi). Sehingga penurunan kemampuan aktiva tetap tersebut dapat dialokasikan sebagai biaya.

Masalah pengalokasian biaya penyusutan merupakan masalah penting, karena mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila menggunakan metode penyusutan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku atau kondisi perusahaan tersebut, maka akan mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan setiap periode akuntansi. Selain itu juga mempengaruhi nilai dari aktiva tetap tersebut. Dalam perhitungan penyusutan aktiva tetap terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain: metode garis lurus, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, metode satuan jam kerja, metode unit produksi.

PT Perkebunan Nusantara VII adalah salah satu perusahaan yang mempunyai kegiatan usaha melaksanakan rehabilitasi pembangunan. Setiap bagian dalam perusahaan ini mengambil bagian penting dalam menyajikan pelayanan kepada kelayan, sehingga banyak menggunakan aktiva tetap dalam kegiatan operasionalnya. Aktiva tetap yang digunakan terdiri dari peralatan dan mesin gedung, kendaraan operasional dan peralatan penunjang lainnya.

Biaya penyusutan suatu aktiva tetap akan mempengaruhi laporan keuangan dan hasil kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi. Sehingga dalam melakukan

penyusutan aktiva tetapnya, PT Perkebunan Nusantara VII menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), karena dalam metode ini seluruh biaya aktiva yang sama dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara VII. Oleh sebab itu, pada laporan akhir ini penulis mengambil judul “**PENERAPAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VII BANDAR LAMPUNG**”.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung?
2. Bagaimana perolehan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana perolehan aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara VII Bandar Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Perusahaan**

Sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam melaksanakan penerapan metode penyusutan aktiva tetap yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai apakah penerapan metode penyusutan aktiva tetap yang sudah ada telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### **1.4.2 Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca sehingga pembaca mendapat pengetahuan mengenai penerapan metode penyusutan aktiva tetap sebagai bahan pertimbangan dalam membuat laporan akhir yang serupa.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Agar dapat memberi tambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan metode penyusutan aktiva tetap dan memperluas pengetahuan penulis serta untuk membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek di perusahaan.

### **1.4.4 Bagi Perguruan Tinggi**

Akan menambah mitra kerja dalam bentuk kerja sama dengan berbagai instansi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Aktiva Tetap**

Aset Tetap dan Properti Investasi merupakan komponen dari aset tidak lancar. Aset tetap merupakan komponen aset yang paling besar nilainya di dalam neraca (Laporan Posisi Keuangan).

##### **2.1.1 Definisi Aktiva Tetap**

Menurut Rudianto (2012:256), aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Menurut Reeve (2010:2), aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif permanen atau dapat digunakan lebih dari satu periode dan bukan untuk dijual kembali.

##### **2.1.2 Karakteristik Aktiva Tetap**

Menurut Mulyadi (2013:538), aktiva tetap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aktiva lancar. Jika aktivalancar dikendalikan pada saat konsumsinya, pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap

tersebut. Menurut Suhayati dan Anggadini (2009:247), aktiva tetap memiliki karakteristik/ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih lama.
2. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Nilainya cukup tinggi.
4. Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktiva tetap) secara periodik disebut *Depreciation expense* (penyusutan).

### **2.1.3 Perolehan dan Pencatatan Aktiva Tetap**

Perolehan untuk aset di bawah batas nilai minimum walaupun memenuhi kriteria aset tetap, dicatat sebagai perlengkapan atau beban pada saat terjadinya. Walaupun secara teori perlakuan ini mungkin tidak benar, akan tetapi dalam praktiknya dapat diterima. Jika tidak maka perlu dibuat skedul penyusutan untuk barang-barang seperti asbak rokok dan keranjang sampah. Aset tetap dapat diperoleh melalui beberapa cara, diantaranya adalah:

1. Pembelian Tunai
2. Pembelian Secara Kredit
3. Pembelian Dengan Surat Berharga
4. Diterima Dari sumbangan
5. Dibangun Sendiri dan
6. Pertukaran atau Tukar Tambah.

Menurut Satriawan (2012:152-168), bahwa cara untuk mendapatkan aset tetap adalah sebagai berikut:

## 1. Aset Tetap yang Dibeli

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan suatu aset tetap yang dibeli terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan tak boleh restitusi (*non-refundable*) dan setiap biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya Persiapan Tempat.
- b. Biaya Pengiriman Awal (*initial delivery*) dan Biaya Simpanan dan Bongkar Muat.
- c. (*handling costs*); dan
- d. Biaya Pemasangan (*installation costs*); dan
- e. Biaya Profesional seperti arsitek dan insinyur.

## 2. Aset Tetap yang Dikontruksi Sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dikontruksi sendiri sama dengan biaya untuk memproduksi aset serupa untuk dijual. Apabila biaya membuat sendiri lebih rendah dari harga apabila aset tersebut dibeli, tidak boleh diakui sebagai laba. Karena laba berasal dari penjualan bukan karena membuat sendiri. Jika biaya membuat sendiri lebih mahal dari pada harga pasar yang berlaku, mungkin disebabkan karena jumlah yang abnormal dari pemakaian bahan baku, tenaga

kerja, atau sumber daya lain, harus dicatat sebagai kerugian dan aset dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

### 3. Aset Tetap yang Diperoleh dari Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus diakui sebagai penghasilan, karena memenuhi definisi penghasilan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yaitu peningkatan manfaat ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Sesuai dengan definisi tersebut, aset tetap yang diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan (*donation revenue*).

### 4. Aset Tetap yang Diperoleh dari Pertukaran

Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari pertukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Pertukaran Aset yang Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran aset tetap yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa pada bidang usaha yang sama dan memiliki nilai wajar yang serupa. Suatu aset tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aset uang serupa. Contoh dari pertukaran aset serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel, dan properti real estat lainnya.

Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tetap sejenis ini adalah keuntungan dikurangkan pada harga aset tetap, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. Contohnya pertukaran peralatan lama dengan peralatan baru yang



diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan (*donation revenue*).

b. Pertukaran Aset yang Tidak Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran atau pertukaran sebagian untuk aset tetap yang tidak serupa atau aset lain. Biaya perolehan aset semacam ini diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yaitu setara nilai wajar aset yang diserahkan disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dipindahkan. Dalam transaksi semacam ini kerugian atau keuntungan harus diakui. Kerugian atau keuntungan pertukaran dihitung dari selisih antara nilai pasar wajar dan nilai buku aset yang dilepaskan.

5. Sewa Guna Usaha

Menurut Skousen (2005:13-14), sewa guna usaha adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa – *lessee*) diberikan hak untuk menggunakan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan (*lessor*) untuk suatu periode waktu tertentu. Sebagian besar sewa guna usaha memiliki karakteristik yang serupa dengan penyewaan, disebut dengan sewa guna usaha operasi (*operating leases*).

## 2.2 Penyusutan Aktiva Tetap

Aset tetap suatu entitas memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan seiring dengan pemakaian aset tetap tersebut maka kemampuan potensial aset tetap tersebut untuk menghasilkan pendapatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu,

biaya perolehan aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aset tetap tersebut secara sistematis.

### **2.2.1 Definisi Penyusutan**

Menurut Martani (2012:313), depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Menurut Skousen (2005:104) menjelaskan bahwa, penyusutan adalah alokasi yang sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa penyusutan adalah pengalokasian secara sistematis dari harga perolehan dari suatu aset tetap sepanjang masa manfaat aset tersebut.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan**

Menurut Warren (2007:508-509), ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat biasa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional:

#### **1. Penyusutan Fisik (*physical depreciation*)**

Terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca.

#### **2. Penyusutan Fungsional (*functional depreciation*)**

Terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan.

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aktiva. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan

oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodik secara tepat. Soemarso (2010:24), mengeluarkan pendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyusutan, diantaranya:

1. Pemakaian
2. Keausan
3. Ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta
4. Keterbatasan teknologi

### **2.2.3 Penilaian Biaya Penyusutan**

Ikhsan (2009:166), mengatakan bahwa biaya penyusutan dapat dinilai melalui:

1. Harga Perolehan

Harga perolehan (*cost*) adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat digunakan oleh perusahaan.

2. Perkiraan Umur Kegunaan

Perkiraan umur kegunaan (*usefull life*) adalah periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Atau Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.

3. Nilai Residual

Nilai residual (*residu*) atau biasa disebut nilai sisa yang merupakan nilai kas yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya.

### 2.2.4 Metode Penyusutan

Menurut Satriawan (2012:174), penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

1. Berdasarkan Waktu
  - a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
  - b. Metode Pembebanan Menurun (*Declining Balance Method*)
    1. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
    2. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of The Years Digit Method*)
2. Berdasarkan Penggunaan
  - a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
  - b. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Di dalam buku Martani (2012:316-319), ada beberapa metode penyusutan diantaranya:

#### 1. Metode Garis Lurus

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasi selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan aset} - \text{nilai residu})}{\text{Masa manfaat aset}}$$

Adapun cara untuk menentukan tarif penyusutan, menurut Satriawan (2012:174) adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{1}{\text{Estimasi masa manfaat}} \times 100\%$$

## 2. Metode Pembebanan Menurun

Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun (*sum of the years method*) dan metode saldo menurun (*declining balance method*).

### a. Metode Jumlah Angka Tahun

Merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusan bukukan yang bersifat menurun dimana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominatornya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaat 5 tahun memiliki denominator 15 (5+4+3+2+1) dan numeratornya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum didepresiasi (misalkan pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga maka numeratornya adalah 3). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Fraksi Depresiasi} \times (\text{Nilai Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})$$

b. Metode Saldo Menurun

Merupakan metode yang membebankan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan presentasi dimana besarnya presentase biaya dua kali lipat dari persentase garis lurus (misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40%, dua kali lipat dari tarif garis lurus sebesar  $\frac{1}{5}$  atau 20%). Berbeda dengan metode sebelumnya, pada metode ini nilai yang didepresiasi tidak dikurangkan dengan nilai residunya (nilai perolehan aset). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif Saldo Menurun}$$

3. Metode Unit Produksi

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasi berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

### 2.2.5 Metode Pencatatan Penyusutan

Adapun cara pencatatan penyusutan, menurut Suhayati dan Anggadini (2009:251) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Langsung (*Direct Methods*) adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan langsung mengurangi nilai aktiva.

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan xxx

[K] Peralatan xxx

2. Metode Akumulasi (*Accumulated Methods*) adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan tiap tahun dikumpulkan dan dicatat pada perkiraan *accumulated depreciation* (akumulasi penyusutan).

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan xxx

[K] Akumulasi Penyusutan xxx

